

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab Allah swt, di mana di dalamnya mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para rasul dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad Saw. Diwahyukan melalui wahyu *al-jaliyy* “wahyu yang jelas” yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah swt Jibril as untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw yang manusia.¹ Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci.² Al-Qur’an menyebut dirinya sebagai kitab penunjuk (*huda*) bagi umat manusia.³ Isu tidak ada perubahan dan penyimpangan dalam al-Qur’an telah dinyatakan oleh Allah swt melalui QS. Al-Hijr (15 : 9) yang berbunyi:

(٩) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurniaan al-Qur’an selama-lamanya. Ini merupakan janji Allah swt yang akan selalu menjaganya sampai hari kiamat.

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Quran*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm. 25

² QS Hud (11 : 1)

³ QS al-Baqarah (2 : 185)

Di samping itu pula al-Qur'an juga menyediakan suatu fundamen⁴ yang kokoh dan kuat dan tak berubah bagi semua prinsip-prinsip dasar yang diperlukan bagi manusia.⁵ Al-Qur'an tidak mengkhususkan pembicaraannya hanya kepada suatu bangsa seperti bangsa Arab saja, ataupun suatu kelompok seperti kaum muslimin saja, melainkan kepada seluruh manusia.

Allah swt menamakan al-Qur'an dengan beberapa nama, di antaranya dengan nama Qur'an⁶ yang memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, di namakan juga al-Furqan⁷ kerana dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam, juga di namakan dengan Tanzil⁸ diturunkan dari Tuhan semesta alam.⁹

Al-Qur'an dan al-Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Ia dinamakan Qur'an karena ia 'dibaca' dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia 'ditulis' dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya".¹⁰

Penafsiran al-Qur'an adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusias melalui ilmu-ilmu terkait yang membahas tentang hal ihwal al-Qur'an, dari segi indikasi¹¹ akan apa yang dimaksud oleh Allah swt.¹² Walaubagaimana

⁴Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti asas, dasar, hakikat, alas, fondasi

⁵Sartiman Setiawan, dalam skripsinya *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*. Lihat juga Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta, LP3ES, 1985, hlm. ix

⁶ QS al-Isra'(17:9)

⁷ QS al-Furqan(25:1)

⁸ QS asy-Syu'ara'(26:192)

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor, Pustaka Litera Antarnusa, Cet.6, 2001, hlm. 18-19

¹⁰*Ibid.* hlm. 19

¹¹Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti pertanda, tanda-tanda yang menarik perhatian, petunjuk

¹² Sartiman Setiawan, dalam skripsinya *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*.Lihat juga Muhammad Basuni Faudah dalam *Tafsir-Tafsir al-Qur'an dan Perkembangannya dengan Metodologi Tafsir*, terj. HM. Mochtar Zoemi dan Abdul Qodir, Bandung, Pustaka, 1987, hlm. 2

pun perasaan berat dan menakutkan untuk menulis tafsir al-Qur'an tetap ada karena ia adalah kitab Allah swt dan KalamNya yang Maha suci daripada segala sifat kekurangan, tetapi menyampaikannya dan menghuraikannya supaya difahami tetap menjadi kewajiban.¹³

Menurut para ulama, penafsiran Nabi Saw bermacam-macam, baik dari segi cara, motif, maupun hubungan antara penafsiran beliau dan ayat yang ditafsirkan. Harus digarisbawahi pula bahwa penjelasan-penjelasan Nabi tentang arti ayat-ayat al-Qur'an tidak banyak yang kita ketahui dewasa ini, bukan saja karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi-generasi setelah beliau tidak banyak dan sebagiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, tetapi juga karena Nabi Saw sendiri tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an.

Menurut Haji Abdul Hadi Bin Haji Awang dalam *Fiqh Al-Harakah*, kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an itu ditafsirkan oleh peristiwa yang dilalui oleh Rasulullah Saw.¹⁴ Sehingga tidak ada jalan lain kecuali berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir, serta berdasarkan kemampuan, setelah masing-masing memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.¹⁵

Kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas

¹³Abdul Hadi Awang, *At-Tibyan Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Surah As-Saff*, Malaysia, Lujnah Tarbiyah dan Latihan Kepimpinan Pas Pusat, 1993, hlm. 5

¹⁴Abdul Hadi Awang, *Fiqh Al-Harakah dari Sirah Nabawiyyah jilid 1*, Selangor, Dewan Pustaka Fajar, 2003, hlm. 5

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007, hlm. 114-115

sekalipun masih membutuhkan penafsiran.¹⁶ Dalam menafsirkan al-Qur'an, berbagai macam yang dilakukan oleh para ulama'. Ilmu penafsiran juga sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan akselerasi (perubahan) perkembangan sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir mulai dari klasik sampai moderen, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.

Salah satu corak yang digunakan dalam penafsiran adalah corak bersifat politik. Tafsir corak ini adalah tafsir yang berisi tentang perilaku-perilaku manusia, lingkungan dan komunitasnya serta sikap-sikap sosial dan politik lainnya. Dalam tafsir ini, perilaku manusia dianalisis dan kemudian diarahkan dengan menggunakan piranti-piranti keilmuan sosial, sejarah, politik dan budaya.¹⁷

Sejarah memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir berhasil pula mendirikan suatu sistem politik, yang kemudian pengaruhnya berkembang ke seluruh penjuru dunia tanpa bantuan kekuasaan dan kekuatan banyak umat. Beliau berhasil menguasai pikiran, kekuatan dan jiwa umatnya, bahkan mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa bangsa-bangsa, hanya berdasarkan al-Qur'an yang setiap hurufnya telah menjadi hukum, yang mengatur dan membedakan perbuatan baik dan buruk.¹⁸

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*..... hlm. 22

¹⁷Tibb Raya DKK, dalam *makalahnya Corak-Corak Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta, Program Doktorat Pengkajian Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016, hlm. 18

¹⁸Drs. H. Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996, hlm. v

Sejak awal, ketika menjelaskan siapa diri beliau yang sebenarnya, Rasulullah Saw berjuang sendirian mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Tidak lama kemudian, sedikit demi sedikit beberapa orang mulai percaya kepada Nabi Muhammad Saw, sementara itu jumlah musuh-musuh beliau juga semakin banyak, khususnya dari kalangan masyarakat Mekkah. Namun Rasulullah Saw tetap berjuang keras menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang justru dengan sengit melawannya.¹⁹

Salah satu ungkapan populer menyangkut manusia adalah bahwa “manusia adalah makhluk politik”. Ungkapan ini sering diartikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari persoalan politik.

Ilmu politik dianggap sebagai suatu seni, bahkan sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno, politik sudah disebut sebagai *Art Politica* (seni berpolitik), *Politike Techne* (teknik berpolitik). Selain dari itu sebagai contoh dapat lihat, bagaimana misalnya kemahiran dan seni berpolitik dalam mempersatukan bangsanya.²⁰

Islam diturunkan untuk mengatur urusan sosial dan politik. Islam bukan agama yang hanya mengurus masalah-masalah pribadi dan ritual semata, seraya mengabaikan urusan-urusan yang lebih besar dan penting, seperti politik. Sebagaimana diketahui, masalah politik, ketatanegaraan dan pemerintahan memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap nasib umat manusia sepanjang sejarah.²¹

¹⁹Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an*, Jakarta, Penerbit Citra, 2012, hlm. 121

²⁰ Drs. H. Inu Kencana Syafii, *Al-Qur'an*..... hlm. 18 dan 19

²¹ Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an*, hlm. 165

Sistem politik Islam didasarkan atas tiga prinsip, yaitu *tauhid* (Kemaha Esaan Tuhan), *risalah* (Kerasulan Muhammad), *khalifah* (perwakilan).²² Antara kekuasaan dan pemerintahan selalu terdapat jalinan yang tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan merupakan suatu amanah Allah swt kepada manusia yang memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang memegang kekuasaan itu. Pemegang amanah tersebut haruslah menggunakan kekuasaan itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²³

Di Tanah Melayu²⁴ terdapat banyak karya klasik dalam bidang tafsir yang dikarang oleh mufassir-mufassir setempat. Kebanyakan karya tafsir al-Qur'an di rantau ini ditulis secara tidak utuh sebuah *mushaf* al-Qur'an, yaitu penafsiran yang tidak melingkupi 30 juz al-Qur'an bermula dari surat *al-Fatihah* hingga *al-Nas*.²⁵ Masing-masing mufassir melahirkan karya mereka tersendiri seperti Muhammad Nor Bin Ibrahim melahirkan karyanya *Ramuan Rapi Dari Erti Surah al-Kahfi* dan Syed Syiekh al-Hadi melahirkan karyanya *Tafsir Surah al-Fatihah*.

Penulis memilih salah satu di antara karya-karya tafsir di Malaysia yang di karang oleh seorang ulama' di Malaysia yaitu *tafsir At-Tibyan dalam menafsirkan Surah as-Saff* karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Bin Awang, beliau merupakan

²² Abul A'la Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1989, hlm. 37

²³Prof. H.M. Daud Ali, SH., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988, hlm. 121

²⁴Nama "Tanah Melayu" ialah Malaysia sebelum kemerdekaan. Kemudian dinamakan "persekutuan Tanah Melayu" sempena kemerdekaan negeri tersebut dari kolonial Inggris pada 31 Agustus 1957. Kemudian ditukar namanya menjadi "Malaysia" pada 16 September 1963.

²⁵Saifuddin Bin Asyari, dalam skripsinya *Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Said Bin Umar Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan Serta Implementasinya Dalam Penafsiran*. Lihat Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir Di Malaysia*, Pahang, Perpustakaan Negara Malaysia, 2009, cet. 1, hlm. 46 dan 56.

seorang pemimpin yang sentiasa mendekati rakyat terutamanya kaum pekebun dan para nelayan.

Berbekalkan ilmu agama yang telah disemai dalam jiwanya sejak kecil lagi, beliau telah menjadi insan yang dihormati dan disegani terutama di persada politik tanah air mahupun antarabangsa. Tuan Guru Haji Abdul Hadi melibatkan diri dalam arena politik sejak 1964 sewaktu masih menuntut lagi.

Bentuk penafsiran politik yang di muatkan dalam Q.S *as-Saff*: 4 dalam karya beliau di antaranya adalah wajib bersama jemaah yang memperjuangkan Islam bagi membentuk sebuah negara Islam yang terlaksana di dalamnya syariat Islam dan menegakkan hukum Allah swt di atas muka bumi ini.²⁶

Walau bagaimana pun di sana masih ada pertentangan pendapat dengan karya tafsir surah *as-Saff* ini. Menurut pendapat yang menyetujui bahawa adanya pengaruh politik dalam penafsiran surah *as-Saff* ini, dengan berpendapat terdapat beberapa ayat yang menyebut tentang kerja berjemaah dalam menegakkan agama Allah swt. Secara tidak langsung, ia membawa maksud penerangan tentang berpolitik, kerana perjuangan membentuk negara Islam itu memerlukan kerjasama dan strategi politik yang teratur.²⁷

Namun di sana ada yang kurang menyetujui, dengan berpendapat bahawa di dalam penafsiran tersebut bukan sahaja menyentuh berkaitan dengan politik tetapi

²⁶ Abdul Hadi Bin Awang, *At-Tibyan Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Surah As-Saff*, Malaysia, Lujnah Tarbiyah dan Latihan Kepimpinan Pas Pusat, 1993, hlm. 20

²⁷ Wawancara jarak jauh dengan Ustazah Norzila, salah seorang masyarakat kampung yang biasa menggunakan tafsir tersebut di dalam usrah.

menyentuh hal-hal lain juga. Menurutnya lagi, politik itu cuma hanyalah sekadar sampingan sahaja.²⁸

Oleh itu, penulis tertarik untuk mengkaji karya tafsir surah *as-Saff* ini karena ia merupakan salah satu karya tafsir yang memuatkan di dalamnya unsur politik. Maka judul yang diberi ialah **“Pengaruh Politik Dalam Penafsiran Q.S As-Saff Karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Bin Awang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penafsiran Q.S *as-Saff* karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang?
2. Sejauh mana pengaruh politik dalam penafsiran tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola penafsiran Q.S *as-Saff* karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang.
2. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh politik dalam penafsiran tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸ Wawancara jarak jauh dengan Saik Abdullah, salah seorang masyarakat kampung yang membaca karya tafsir tersebut.

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain.
2. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Terutama mengenai penafsiran surat *as-Saff*.
3. Secara pemikiran praktis, penelitian ini berguna menambah wawasan al-Qur'an dalam membangun karakter (kepribadian) sebagai muslim dengan sejauh mana pengaruh politik dalam penafsiran terhadap Q.S *as-Saff*.
4. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada jurusan Tafsir Hadits di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam meraih gelar S.Ag.

D. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, baik di sini maupun di Malaysia di beberapa tempat pengajian tinggi, bahwa buku dan skripsi yang membahas tentang pengaruh politik dalam penafsiran Q.S *as-Saff* karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Bin Awang secara khusus belum penulis temukan, karena untuk menulis ini penulis sangat bergantung kepada keterbatasan data yang disediakan. Penulis hanya menemukan beberapa artikel yang berhubungan dengan judul yang akan penulis angkat menjadi skripsi:

1. *Sumbangan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang dalam Peradaban Tafsir di Malaysia* karya Haziyah Hussin dari Universiti Kebangsaan Malaysia, merupakan sebuah artikel keluaran Fakulti Pengajian Islam. Artikel ini hanya sebatas membahas tentang penglibatan dalam tafsir al-Qur'an dan dampak pemikiran tafsir Tuan Guru Abdul Hadi.
2. *Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir at-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang)* karya Zahid bin Mat Dui dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang riwayat hidup Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang, corak penafsiran, dan kelebihan dan kekurangan tafsir *at-Tibyan*.

Selain itu, penulis juga telah meninjau terhadap skripsi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang dikoleksi di perpustakaan, penulis belum menemukan pembahasan tentang tema ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif²⁹, yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang bersumber dari dokumen baik itu dalam bentuk buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel atau laporan penelitian).

²⁹ Penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu. Di dalam penilaian kualitatif tidak bergantung pada jumlah atau banyaknya hasil yang didapatkan atas suatu perbuatan/jumlah benda tertentu, namun hal ini akan selalu menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada nilai mutu dan kualitas yang akan diperoleh nantinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran *library research*. Teknik-teknik tersebut antara lain:

- a. Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Mencari *background information* (informasi yang terkait erat dengan latar belakang masalah). Langkah ini dilakukan dengan mengandalkan tulisan-tulisan atau artikel-artikel yang terdapat dalam ensiklopedia atau buku dan karya tulis lainnya.
- c. Menggunakan katalog untuk mencari buku atau media-media yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- d. Menggunakan *search engines* (mesin pencari) untuk menemukan informasi atau sumber-sumber data yang ada di dunia maya/ internet.
- e. Mencatat dan mentela'ah berbagai literatur yang relevan baik berupa kitab-kitab tafsir, maupun karya-karya ilmiah yang bersinggungan dengannya.

Di samping menggunakan pendekatan *ala library research*, juga menggunakan teknik *interview* dengan beliau langsung atau yang terdekat dengan beliau.

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Sumber data Primer sebagai data pokok dalam penelitian ini adalah terdiri dari tafsir *At-Tibyan Q.S as-Saff* karya Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang.
- b. Sumber data sekundernya adalah yang terdiri dari buku dan tulisan lainnya tentang politik Islam yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini di antaranya “*Nadi Perjuangan Marhalah Thanawi*”, “*Membina Fikrah Harakiyyah Islamiyyah*” dan “*Sumbangan Tuan Guru Dato’ Seri Haji Abdul Hadi Awang dalam Peradaban Tafsir di Malaysia*”. Didukung oleh beberapa literatur baik berupa buku, artikel, surat kabar, majalah, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan masalah pembahasan.

4. Teknis analisis data

Objek utama penelitian ini adalah lebih terfokus kepada Q.S *as-Saff*, untuk melihat nuansa politik yang dikandung di dalamnya. Data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dianalisa dengan menggunakan analisis isi, dan berusaha untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data tersebut. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer seperti tafsir karya Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang, maupun data sekunder yakni seperti buku-buku penunjang lainnya baru kemudian dianalisa, dibahas dan diinterpretasi lalu di tulis secara deskriptif (uraian).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kerancuan dan memudahkan dalam pembahasan, maka dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dan di antara bab terdiri dari sub-sub yang disebut secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, adalah berkaitan dengan (a) biografi intelektual Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang dan tafsir at-Tibyan yang meliputi (1) kehidupan pribadi beliau dan (2) hasil karya beliau, (b) tafsir at-Tibyan dan (c) metodologi penafsiran.

Bab ketiga, pembahasan pada bab ini yaitu lebih kepada penjelasan tentang nuansa politik dalam penafsiran Q.S *As-Saff* yang berkaitan dengan (a) Kajian Q.s *As-saff* Secara Teks (b) asbabun nuzul Q.S *As-Saff*, (c) nuansa politik penafsiran Tuan Guru Abdul Hadi Bin Awang kajian secara konteks, dan (d) kajian secara kontekstual relevansi penafsiran Q.s *As-Saff* Tuan Guru Haji Abdul Hadi dalam kehidupan berpolitik beliau.

Bab keempat, adalah terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.